

ANALISIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA FILM *LOSMEN BU BROTO* KARYA EDDIE CAHYONO DAN IFA ISFANSYAH

Yessi Tanjung¹

Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia
yessitanjung1@gmail.com

Putri Putri²

Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia
putrimysr53@gmail.com

Salsabilah³

Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia
bilang638952@gmail.com

Angel Marbun⁴

Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia
angelmarbun476@gmail.com

Sita G. Br Pandia⁵

Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia
shitasashina4@gmail.com

Lasenna Siallagan⁶

Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia
siallaganlasenna@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the conversational implicature contained in the film entitled Losmen Bu Broto. This study used descriptive qualitative method which describes the situations or phenomena occurring with scientific methods to solve real problems. The data used in this study were conversations in the film Losmen Bu Broto by Eddie Cahyono and Ifa Isfanyah. The data were analyzed in 4 stages, namely identification, reduction, classification, and data interpretation. The results of the study showed that there were 16 implicature data in the film entitled Losmen Bu Broto consisting of 7 assertive speech data, 3 directive speech data, 5 expressive speech data, and 1 declarative speech data. The most common speech act in this film was assertive speech act. Meanwhile, commissive speech was not found in this study.

Keywords: *Film, Implicature, Losmen Bu Broto*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau maksud tertentu kepada orang lain. Untuk memahami informasi dalam suatu tuturan atau ujaran diperlukan pemahaman mengenai implikatur. Implikatur menjelaskan perbedaan makna antara ujaran dengan makna yang dimaksud. Implikatur terbagi menjadi dua yaitu, implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Implikatur dapat digunakan dalam karya sastra khususnya pada sebuah film. Film merupakan salah satu media yang digunakan sebagai sarana hiburan yang banyak digemari oleh masyarakat.

Trianton (2013:1) menjelaskan bahwa film adalah sebuah karya gambar yang bergerak dan fungsinya sebagai sarana pendidikan yang menjadi pelajaran kehidupan. Dengan demikian, film dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain dalam bertutur. Chaer (2010:33) mengemukakan bahwa implikatur adalah hubungan lisan seseorang dengan yang lainnya dalam komunikasi. Keterkaitan itu tidak tampak secara nyata, tetapi dapat dipahami secara tersirat. Film sangat menarik untuk dikaji karena dapat mempertegas makna yang terkandung dalam dialog antar tokoh apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika merencanakan akan bertutur.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikatur percakapan dalam film *Losmen Bu Broto*. Film ini diangkat dari sinetron legendaris TVRI

tahun 1980-an dengan judul *Losmen dan menjadi sinema film Losmen Bu Broto* pada tahun 2021. Film ini menceritakan tentang kehidupan keluarga Pak Broto (Mathias Muchus) dan Bu Broto (Maudy Koesnaedi) dengan ketiga anaknya yaitu Jeng Pur (Putri Marino), Sri (Maudy Ayunda), dan Tarjo (Baskara Mahendra). Awalnya, kehidupan keluarga Pak Broto berjalan lancar tanpa masalah apa pun. Salah satu anaknya, yakni Jeng Sri (Maudy Ayunda) mengurus losmen dengan baik. Namun, Jeng Sri memiliki hobi bernyanyi yang kurang disetujui oleh Bu Broto. Dalam film ini, Jeng Sri mengalami masalah besar yang kemudian menjadi penyebab konflik.

Analisis implikatur percakapan dalam film *Losmen Bu Broto* perlu dilakukan karena beberapa tuturan yang disampaikan oleh para tokoh dalam film tersebut memerlukan konteks khusus untuk memahaminya. Tuturan yang disampaikan oleh para tokoh juga tidak hanya dimaknai secara langsung dari makna kata, tetapi juga dimaknai melalui pemahaman lebih mendalam berdasarkan konteksnya. Selain itu, film ini menarik untuk dikaji karena masuk dalam beberapa nominasi FFI dan Piala Maya. Bahkan, melalui film ini, Putri Marino pemain film *Losmen Bu Broto* mendapatkan penghargaan piala citra sebagai pemeran pendukung perempuan terbaik dalam ajang Festival Film Indonesia 2022.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian Lutvika Dwi Puspita Sari, dkk. (2022) yang mengkaji jenis-

jenis dan fungsi implikatur percakapan tokoh yang terdapat dalam film *Single 2* karya Raditya Dika. Selanjutnya, penelitian Deni Desnita, dkk. (2021) yang mengkaji jenis dan fungsi implikatur percakapan pada film pendek *Tilik* karya Ravancana Films. Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Yulianti (2020) yang menganalisis berbagai macam implikatur percakapan yang timbul karena pelanggaran prinsip kerja sama pada film *Laskar Pelangi*. Ada pula penelitian Purwendah Enik Nawangsih (2021) yang mengkaji implikatur percakapan dalam film *Yowis Ben the Serie* dan penelitian Dhea Aisyah Rahmah, dkk. (2022) yang mengkaji jenis-jenis implikatur dan modus tuturan dalam film *The Gift* karya Hanung Bramantyo. Selain itu, Elsa Rahmi (2020) mengkaji tentang implikatur dalam lawakan komika Abdur pada acara *stand up comedy*. Lawakan Abdur pada acara tersebut berkaitan dengan kritik dan keluhannya kepada pemerintah.

Sejumlah penelitian di atas memiliki kajian yang sama dengan penelitian ini yaitu berfokus pada implikatur percakapan. Namun demikian, terdapat perbedaan pada objek yang diteliti. Objek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Film *Losmen Bu Broto* dan film ini belum pernah dijadikan sebagai objek penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan melengkapi pengetahuan mengenai implikatur percakapan yang belum dibahas pada penelitian terdahulu. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian mendatang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Grice (dalam Kurnia, dkk. 2019), implikatur adalah preposisi atau pernyataan implikatif. Pernyataan implikatif merupakan pernyataan yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan secara berbeda oleh penutur dari apa yang sebenarnya dikatakannya di dalam suatu percakapan. Sesuatu yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan merupakan maksud lain yang telah dikatakan secara eksplisit. Maksud tersebut dapat berupa perintah, anjuran, atau hal lainnya yang bersifat implikatif dari makna tersirat ujaran tersebut.

Selanjutnya, Grice (dalam Adriana, 2018) membagi implikatur menjadi duajenis, yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional.

- a. Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata bukan berdasarkan pada prinsip percakapan yang ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang digunakan tanpa memerlukan konteks khusus untuk memahami makna tuturannya.
- b. Implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatik yang tersirat di dalam suatu percakapan yang membutuhkan konteks khusus untuk memahami tuturannya. Di dalam komunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatik dan di dalam tuturan percakapan itulah terimplikasi suatu maksud yang tersirat fungsi pragmatik lain yang dinamakan implikatur percakapan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini bertujuan untuk memberi atau menggambarkan situasi atau fenomena yang terjadi dengan metode ilmiah memecahkan masalah nyata. Menurut Sugiyono (2014: 213), penelitian deskripsi kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami suatu konteks sosial secara luas dengan cara menganalisis kejadian atau keadaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua dialog percakapan para tokoh dalam film *Losmen Bu Broto* karya Eddie Cahyono dan Ifa Isfansyah. Penelitian ini difokuskan pada jenis implikatur percakapan yang terdapat pada dialog-dialog percakapan dalam Film *Losmen Bu Broto*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menonton film lalu mencatat data yang ditemukan dari hasil pengamatan implikatur percakapan dalam film *Losmen Bu Broto*.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan langkah sebagai berikut. (1) mengidentifikasi data untuk menentukan tuturan atau data yang mengandung implikatur, (2) mereduksi data yang dilakukan dengan cara mereduksi data yang tidak mengandung implikatur, (3) mengklasifikasi data yang dilakukan dengan cara mengklasifikasikan tuturan yang termasuk implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan, dan (4) menginterpretasi data, yakni data yang mengandung implikatur nonkonvensional atau percakapan dianalisis dengan cara menafsirkan maksud atau makna yang

diimplisitkan oleh pemeran film *Losmen Bu Broto*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada film *Losmen Bu Broto*, peneliti berhasil mengumpulkan 16 data hasil analisis implikatur percakapan. Data tersebut diuraikan sebagai berikut.

Data 1

Sri : "Jo, Kamu gak kuliah lagi to?" (07:20)

Tarjo: "Alah gak sempat Mbak, lah ini lo nyiapi penyambutan tamu agung."

Tuturan di atas termasuk jenis tindak tutur asertif menyatakan. Tuturan tersebut memiliki makna bahwa Tarjo tidak kuliah karena ingin ikut menyambut tamu agung. Maksud Tarjo mau menyambut tamu agung ialah menyambut tamu istimewa yang ingin berkunjung ke Losmen Bu Broto karena tamu tersebut berasal dari luar negeri. Jadi, Tarjo mempunyai peran penting untuk mempersiapkan semua keperluan di losmen, seperti belanja ke pasar untuk membeli bahan-bahan dapur dan mengolahnya menjadi makanan.

Data 2

Bu Broto: "Kata Pur, kamu sudah pacaran sama Jarot?" (14:12)

Sri : "Mboten Bu, enggak."

Bu Broto: "Laki-laki seperti Jarot itu gak ada masa depannya."

Tuturan di atas termasuk jenis tindak tutur deklaratif melarang. Tuturan tersebut memiliki makna bahwa Bu Broto tidak merestui hubungan Sri dan Jarot. Hal tersebut

dapat dilihat pada cuplikan film *Losmen Bu Broto*. Dalam film tersebut, Jarot berperan sebagai seorang seniman biasa. Oleh sebab itu, Bu Broto tidak merestui hubungan Sri dan Jarot karena Jarot dianggap tidak akan bisa mencukupi kebutuhan Sri. Selain itu, Bu Broto juga sudah mempunyai calon suami untuk Sri yang karirnya bagus dan masa depannya terjamin.

Data 3

Sri: "Tolong ya Mbak Kirana jangan *check-in* di losmen ini lagi. Nanti dikira losmen ini tempat penampungan istri yang cecok sama suaminya." (03:45)

Tuturan di atas termasuk jenis tindak tutur direktif menyuruh. Tuturan tersebut memiliki makna bahwa jika Mbak Kirana ribut dengan suaminya, ia akan berakhir *check in* di Losmen Bu Broto. Padahal, losmen tersebut bukan tempat penampungan istri yang lagi cecok dengan suaminya.

Data 4

Bu Broto: "Kamu Sri, memiliki dua kepribadian yang berbeda. Masa depan kamu ada di losmen ini. Kepribadianmu ya mengurus losmen ini." (30:38)

Tuturan di atas termasuk dalam jenis tindak tutur asertif menyatakan. Jadi, Bu Broto dengan tegas mengatakan kepada Sri bahwa masa depannya hanya ada di losmen tersebut. Akan tetapi, Sri menyakinkan Bu Broto bahwa dia bisa melakukan dua kepribadian itu secara bersamaan. Di zaman sekarang, banyak para menteri yang juga punya kepribadian

lain seperti membuat video di youtube. Maksud tuturan di atas adalah Bu Broto hanya ingin Sri fokus pada losmen saja.

Data 5

Mbak Pur: "Ngurus makan itu tidak segampang yang ada dipikiran kamu. Ngurus makan itu perencananya harus jelas, Sri. Jadi, kamu tidak bisa kaku gini sekarang terus seenaknya nambah 5 porsi." (32:53)

Sri : "Iya, iya, Mbak."

Tuturan di atas termasuk jenis tuturan ekspresif menyalahkan. Konteks tuturan percakapan tersebut adalah saat Sri memberitahukan kepada Mbak Pur bahwa dia ingin menambah 5 porsi makanan yang telah disiapkan. Hal tersebut membuat Mbak Pur marah karena Sri memberitahunya secara mendadak dan senaknya saja. Jadi, maksud tuturan tersebut adalah Sri tidak boleh seenaknya dan dengan tiba tiba menambah porsi makanan dalam waktu singkat karena memasak tidak semudah dan secepat itu.

Data 6

Sri : "Setiap benda yang ada di losmen ini memiliki cerita, kenangan, dan setiap orang punya versi ceritanya masing-masing." (38:05)

Jarot : "Itulah keluarga."

Sri : "Seringkali manusia itu membiarkan dirinya terperangkap dalam kemasam kekuatan mereka sendiri. Hanya karena prasangka ekspektasi orang" (38:20).

Tuturan di atas termasuk dalam jenis tindak tutur asertif menyatakan. Maksud dari tuturan tersebut adalah banyak orang yang membiarkan dirinya terperangkap dan tidak bisa menjalani keinginannya karena ekspektasi orang lain terhadap dirinya. Sama seperti Sri yang menjalani hidup sesuai dengan ekspektasi Bu Broto.

Data 7

Sri : “Sudah 2 bulan toh, Mas.”
(40:20)

Jarot: “Serius, Sri?”

Tuturan di atas termasuk jenis tindak tutur asertif menyatakan. Konteks tuturan percakapan tersebut memiliki makna terkait pernyataan Sri yang memberitahu Jarot bahwasannya dia telah hamil dan usia kandunganya sudah 2 bulan. Hal itu membuat Jarot terkejut.

Data 8

Ibu : “Pur, gak usah sensitif begitu. Ini soal losmen.” (57:22)

Mbak Pur: “Aku ga sensitif, Buk. Sri itu yang buat laporan aku deficit begini. Aku udah usul sama Ibu sama Bapak sama Sri juga kok Buk, tamu di losmen diberikan menu terbatas aja 2 atau 3 pilihan menu setiap harinya. Tapi Sri bilang apa? Udah gapapa Mbak Pur dibebasin aja karena ini yang buat beda dengan yang lainnya.”

Ibu : “Itu betul Pur. Maksud Sri itu betul.”

Tuturan di atas termasuk jenis tindak tutur asertif menyatakan. Pada

tuturan tersebut, Ibu sedang berbicara dengan mbak Pur mengenai losmen. Laporan yang disusun oleh mbak Pur membuat Ibu marah karena mengalami *deficit*. Di tengah-tengah pembicaraan mereka, Ibu selalu membandingkan mbak Pur dengan Sri sehingga membuat mbak Pur sedikit kesal. Ibu mengatakan untuk tidak sensitif karena ini pembahasan mengenai losmen. Mbak Pur pun membantah dan mengatakan bahwa dirinya tidak sensitif. Tuturan Mbak Pur tersebut bermakna bahwa dia sensitif. Hal ini diketahui dari ekspresi wajah Mbak Pur yang kelihatan sedih atas ucapan ibu dan akhirnya ia pun menangis.

Data 9

Ibu : “Ini loh, bebeknya. Pak. Kiriman dari Yudistira. Sepertinya Yudistira itu suka sama kamu loh Sri. Yaudah, Pak. Kalau ada yang lebih baik masa yang jelek dipertahankan.” (01:04:23)

Bapak : “Sudah toh, Buk.”

Tuturan di atas termasuk jenis tindak tutur ekspresif menyanjung. Konteks tuturan tersebut menggambarkan suasana makan bersama di mana ada Bapak, Ibu, Mbak Pur, dan Sri. Ibu awalnya membahas mengenai bebek goreng yang diberikan oleh Yudistira dan kebetulan merupakan makanan kesukaan bapak. Ibu menganggap Yudistira suka pada Sri karena sudah mengirimkan makanan makan malam mereka. Ibu lebih menyukai Yudistira dibandingkan Jarot pacarnya Sri. Ibu mengatakan kepada bapak kalau ada yang lebih baik masa yang jelek

dipertahankan. Dari tuturan tersebut ibu secara tidak langsung menyindir Sri dan menganggap bahwa Yudistira lebih baik dibandingkan Jarot.

Data 10

Bapak : (Menunjukkan obat ibu hamil)

“Ini Sri, jangan sampai ketinggalan.” (01:11:03)

Sri : “Bapak sudah tau dari lama toh?”

Bapak : “Iya, Bapak cuma menunggu sampai kapan kamu terus terang sama kami.”

Tuturan di atas termasuk jenis tindak tutur asertif mengakui. Konteks tuturan tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya bapak sudah tahu mengenai kehamilan Sri tanpa perlu diberitahu oleh Sri sendiri. Sri pun baru mengetahui bahwa bapak sudah mengetahui kehamilannya dan merasa bersalah. Bapak menunggu waktu yang tepat agar Sri sendiri yang mau berterus terang kepada mereka mengenai kehamilannya.

Data 11

Bapak : “Ini bukan kesalahan, kasihan anak kamu. Ini sudah nasib, sudah jalannya yang kamu pilih sendiri, Sri.” (01:12:30)

Tuturan di atas termasuk jenis tindak tutur direktif menasehati. Konteks tuturan tersebut adalah Bapak juga mulai menerima kehamilan Sri dan mengatakan bahwa ini bukan kesalahan. Bapak juga mengatakan bahwa ini sudah nasib dan jalan yang dipilih oleh Sri.

Data 12

Pak Broto: “Dia sudah membantu kamu sungguh-sungguh. Kita sudah kehilangan Sri, jangan sampe kita kehilangan Pur juga nantinya, Bu.” (1:23:42)

Tuturan di atas termasuk jenis tindak tutur direktif menyarankan. Konteks tuturan tersebut adalah ketika Pak Broto menasehati Bu Broto di ruangnya sambil merangkulnya. Maksud dari tuturan ini adalah Pak Broto berharap dan menasehati agar Ibu tidak terlalu keras kepada Mbak Pur dan jangan selalu menyalahkan Mbak Pur. Mbak Pur selalu berusaha semaksimal mungkin dan ia ingin membuktikan bahwa ia juga sama hebatnya dengan Sri. Jadi, Bu Broto harus menghargai Mbak Pur juga.

Data 13

Jarrot: “Selama ini aku bertahan pada prasangka yang salah. Sri, aku minta maaf. Aku salah.” (1:33:57)

Tuturan di atas termasuk dalam jenis tuturan ekspresif meminta maaf. Konteks tuturan tersebut adalah ketika Jarrot dan Sri duduk bersama. Maksud dari tuturan ini adalah Jarrot menyadari kesalahan yang telah dilakukannya kepada Sri. Jarrot menyadari bahwa dia salah karena tidak langsung bertanggung jawab saat itu.

Data 14

Bu Broto: “Saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bu Restu meminta Sri

dengan cara kekeluargaan seperti ini. Saya hormati. Mohon maaf, saya ada kesibukan lain.” (1:38:09)

Tuturan di atas termasuk jenis tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih dan meminta maaf. Tuturan tersebut disampaikan Bu Broto setelah Bu Restu memohon maaf dan menanyakan apakah ada persyaratan khusus terkait pernikahan Sri. Kemudian, setelah Bu Broto menyampaikan tuturannya, ia langsung meninggalkan meja makan dengan raut wajah menahan kesedihan. Maksud dari tuturan ini adalah Bu Broto masih belum bisa menerima kehamilan Sri. Ditambah lagi, tiba-tiba ia datang bersama Jarrot untuk meminta restu. Bu Broto yang masih belum bisa menerima keadaan pergi meninggalkan mereka dari ruang makan untuk menenangkan dirinya. Bu Broto merasa bahwa ini semua adalah kesalahan Sri.

Data 15

Pak Broto: “Kadang-kadang kita tidak merasa bahwa kita sering memaksa. Bu, sudah saatnya kalau kita tarik lagi mereka supaya mereka itu merasa kalau kita ini ada sebagai orang tua yang nantinya akan menjadi rumah untuk hati mereka selamanya.” (1:40:29)

Tuturan di atas termasuk jenis tuturan asertif menyatakan. Konteks tuturan tersebut memperlihatkan Pak Broto yang menyusul Bu Broto yang

ada di taman. Maksud dari tuturan ini adalah untuk menyadarkan Bu Broto bahwa selama ini ia terlalu memaksakan kehendaknya kepada anak-anaknya. Anak-anaknya harus hidup sesuai tuntutan dan keinginan Bu Broto. Misalnya, Sri yang sebenarnya ingin menjadi penyanyi, tetapi tidak mendapatkan dukungan dari Bu Broto. Bu Broto masih tetap beranggapan Sri itu harus mengelola losmen bukan bernyanyi.

Data 16

Bu Broto: “Maafkan Ibu ya, Sri.” (1:44:23)

Tuturan di atas termasuk dalam jenis tuturan ekspresif meminta maaf. Konteks tuturan tersebut menggambarkan situasi saat Mbak Pur dan Sri menghampiri ibunya di taman. Tuturan ini dilakukan Bu Broto sambil memeluk Sri. Maksud dari tuturan ini adalah Bu Broto meminta maaf kepada Sri atas perlakuannya selama ini. Bu Broto menyadari bahwa selama ini ia terlalu memaksakan kehendak terhadap anak-anaknya.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Losmen Bu Broto*, peneliti menemukan 16 tindak tutur (implikatur) percakapan yang terdiri atas 7 tindak tutur asertif, 3 tindak tutur direktif, 5 tindak tutur ekspresif, dan 1 tindak tutur deklaratif. Tindak tutur yang paling banyak ditemui dalam film ini adalah tindak tutur asertif. Sementara itu, untuk jenis tindak tutur komisif tidak ditemukan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Adriana, Iswah. (2018). *Pragmatik*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Desnita, D., Charlina, C., & Septyanti, E. (2021). Implikatur Percakapan Dalam Film Pendek Tilik Karya Ravacana Film. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9276-9283.
- Kurnia, S., Rafli, Z., & Anwar, M. (2019). Implikatur percakapan dalam gelar wicara Indonesia lawak klub. *Deiksis*, 11(03), 257-268.
- MaericE, W. S., Wijayawati, D., & Nugroho, B. A. P. (2020). Implikatur Percakapan dalam Film Orang Kaya Baru sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote Kelas X. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-11.
- Nawangsih, P. E. (2021). Implikatur Percakapan dalam Film Yowis Ben the Series (Kajian Pragmatik). *Jurnal Baradha: Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, 17(1).
- Rahmah, D. A., & Pujiati, T. (2022). Implikatur Percakapan dalam Film "The Gift" Karya Hanung Bramantyo. *Deiksis*, 14(2), 97-105.
- Rahmi, E., & Tressyalina, T. (2020). Implikatur dalam Lawakan Komika Abdur pada Acara Stand Up Comedy. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 10(1), 83-93.
- Sari, L. D. P., Wahyuningsih, W., & Puspitasari, D. (2022, July). Implikatur Percakapan Tokoh dalam Film Single 2 Karya Raditya Dika. In *Shambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (Vol. 1, No. 1, pp. 41-49).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianton, T. (2013). *Film sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wayan, BI, Nita, LN, & Nengah, R. (2020). Prinsip Kerjasama Maksim dan Implikatur pada Seri Film "Eiffel I'm In Love". *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4 (2), 44-50.
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1-14.